
Non-Empiris

Religiusitas dan Moralitas: Teori Hukuman Tuhan untuk Meningkatkan Peran Agama dalam Moralitas

Subhan El Hafiz^a

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

^a subhanhafiz@uhamka.ac.id

Abstrak

Salah satu kajian penting dalam Psikologi Agama adalah bagaimana peran agama dalam moralitas seseorang. Artikel ini akan menunjukkan bahwa kajian-kajian terhadap teori Supernatural Punishment atau Hukuman Tuhan, seperti konsep dosa dan neraka, dapat meningkatkan perilaku moral individu. Beberapa tantangan terhadap perkembangan teori ini adalah temuan yang bertolak belakang mengenai dampak Hukuman Tuhan pada diri seseorang. Namun demikian, konsep Hukuman Tuhan tetap berpotensi meningkatkan moralitas orang beragama. Rekomendasi terhadap kajian penelitian ini ke depan akan sangat membantu memberi gambaran dampak konsep Hukuman Tuhan dalam perilaku individu.

Kata Kunci: Agama, Dosa dan Neraka, Hukuman Tuhan, Moral, Religiusitas.

Latar Belakang

Penelitian psikologi agama, umumnya mengarah pada dua tujuan besar, yaitu melihat peran agama dalam kebahagiaan seseorang dan peran agama dalam meningkatkan moralitas seseorang. Untuk tujuan pertama, banyak penelitian sudah dilakukan untuk melihat bagaimana agama dapat meningkatkan kesejahteraan mental orang-orang beriman (contohnya Abdel-khalek, 2011; Cappellen, Toth-Gauthier, Saroglou, & Fredrickson, 2016; Cohen & Johnson, 2016; Jackson & Bergeman, 2014). Sedangkan untuk tujuan kedua, walaupun tidak semasih yang pertama beberapa penelitian juga sudah coba mengkaji peran agama dalam peningkatan moralitas (misalnya Graham & Haidt, 2010; Shariff, 2015; Shariff, Willard, Andersen, & Norenzayan, 2016).

Tulisan kali ini akan membahas tujuan yang kedua dari kajian-kajian agama, yaitu peran

agama dalam meningkatkan moralitas seseorang. Hal ini penting karena pembahasan mengenai hubungan religiusitas dan moralitas lebih banyak kontradiksi dibanding tujuan pertama. Sebagai contoh, penelitian klasik dari Allport dan Ross (1967) menunjukkan bahwa agama menyebabkan munculnya prasangka begitu juga penelitian terbaru dalam bidang kajian terorisme menunjukkan agama memiliki peran membentuk perilaku agresi pada pelaku terorisme (Moghaddam, Warren, & Love, 2013). Pada hasil yang berlawanan, penelitian juga membuktikan agama dapat mendorong orang meningkatkan perilaku menolong (Shariff et al., 2016), meningkatkan kerjasama (Johnson & Krüger, 2004), serta mencegah munculnya perilaku mencontek (Shariff & Norenzayan, 2011).

Konsep agama yang banyak dikaitkan dengan perilaku moral adalah konsep Hukuman Tuhan

serta konsep Hadiah Tuhan (Saleam, Moustafa, & Carney, 2016). Namun demikian, penelitian telah menunjukkan bahwa konsep Hukuman Tuhan, seperti “dosa” dan “neraka” ternyata lebih efektif mempengaruhi moralitas seseorang daripada konsep yang satunya lagi, seperti “surga” dan “pahala”. Salah satu contohnya, penelitian menunjukkan bahwa “Pemaafan dari Tuhan” yang bersifat hadiah ternyata lebih mendorong munculnya perilaku tidak etis daripada “Hukuman dari Tuhan” (Debono, Poole, Shariff, & Muraven, 2017). Oleh karena itu, tulisan ini secara khusus akan membahas peran konsep “Hukuman Tuhan” yang terbukti lebih efektif dalam mempengaruhi moralitas orang beragama.

Teori Modern untuk Konsep Hukuman Tuhan

Salah satu teori modern yang dapat digunakan untuk menjelaskan konsep dosa adalah teori yang ditawarkan oleh Johnson dan Krüger (2004) yaitu Supernatural Punishment Hypothesis. Teori ini menjelaskan bahwa hukuman Tuhan, terlepas hukuman itu bisa dilihat atau tidak, terbukti mempengaruhi perilaku orang beragama. Efeknya tidak hanya pada agama tertentu namun juga dapat dilihat pada berbagai agama dan budaya di seluruh dunia (Johnson, 2005).

Teori Hukuman Tuhan tersebut dapat dijelaskan menggunakan dua model konsep adaptasi (lihat Schloss & Murray, 2011), yaitu adaptasi aspek psikologis dan adaptasi sosial. Hukuman Tuhan dalam model adaptasi aspek psikologis menjadikan hukuman dari Tuhan sebagai

pedoman regulasi diri (self-regulation) dan berfungsi menurunkan disonansi kognitif (cognitive dissonance). Konsep kedua adalah Hukuman Tuhan untuk mendorong adaptasi sosial. Konsep ini secara khusus terbagi dalam dua sub-model, yaitu adaptasi untuk bekerjasama dan adaptasi untuk menghindari hukuman. Sejauh ini, model adaptasi sosial ini merupakan model yang paling banyak dikaji untuk menjelaskan eksistensi peran hukuman terhadap perilaku orang beragama.

Adaptasi Aspek Psikologis

Adaptasi aspek psikologis dari Hukuman Tuhan terbagi menjadi dua, yaitu pedoman self-regulasi dan menurunkan disonansi kognitif. Sebagai pedoman regulasi, Hukuman Tuhan menjadi sebab untuk mengatur diri seseorang dan perilakunya. Sebagai contoh, penelitian Shariff dan Norenzayan (2011) yang menunjukkan bahwa konsep dosa dan neraka dapat membuat orang beragama mampu mengatur dirinya sendiri untuk tidak mencontek. Perilaku tersebut memang diyakini tidak sesuai dengan nilai agama. Begitu juga penelitian Debono dkk. (2017) yang menunjukkan bahwa konsep dosa mampu menjaga individu beragama agar bertindak sesuai etika moral.

Jika dikaji lebih jauh, regulasi diri orang beragama dapat dijelaskan menggunakan bentuk dari model mental heuristic. Wood (2013) mengatakan bahwa agama, termasuk konsep Hukuman Tuhan, memberikan referensi umum bagi orang beragama untuk berperilaku.

Dapat dibayangkan, jika semua hal yang dihadapi individu harus dipikirkan secara masak-masak terlebih dahulu sebelum diputuskan maka hal itu akan membuat mental manusia menjadi sangat lelah karena banyaknya keputusan yang harus diambil setiap hari. Dengan demikian, model heuristic memudahkan individu untuk memutuskan sesuatu tanpa harus melakukan analisa mendalam sehingga energinya dapat digunakan untuk hal lain yang menyenangkan.

Ringkasnya, konsep Hukuman Tuhan akan menyebabkan individu dengan mudah memutuskan untuk tidak melakukan hal tertentu jika tidak sesuai dengan nilai agama. Hal ini dapat dijelaskan menggunakan penelitian pada kajian perilaku konsumen, dimana individu lebih menyukai produk yang memiliki pilihan terbatas daripada produk yang memiliki pilihan sangat banyak (Ratner, Kahn & Kahneman, 1999). Dengan demikian, Hukuman Tuhan dalam bentuk konsep “dosa” dan “neraka” yang membatasi perilaku orang beragama, lebih disukai sebagai referensi heuristic untuk mengarahkan regulasi diri.

Tidak hanya itu, penelitian dalam bidang kognitif, khususnya pengambilan keputusan (decision making) juga menunjukkan bahwa sesuatu yang tidak menyenangkan ternyata lebih dipilih jika hal tersebut dianggap dapat memberi hasil yang lebih baik diakhir (Kahneman, Fredrickson, Schreiber, & Redelmeier, 1993). Hal ini menambahkan penjelasan bahwa dampak psikologis dari Hukuman Tuhan dapat menurunkan disonansi

kognitif. Lebih jauh, menerima pembatasan agama sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan, akan lebih dipilih jika hal itu dianggap dapat mengarah pada hasil akhir yang lebih baik. Dengan demikian, orang beragama akan menerima pembatasan perilaku akibat ancaman dari Hukuman Tuhan karena dianggap dapat mendorongnya untuk mencapai surga.

Walaupun penelitian yang secara khusus mengkaji hal ini dalam konteks agama masih sangat kurang, namun demikian saat ini penelitian dalam bidang lain bisa menjelaskan hal tersebut. Secara khusus, hal ini menjadi tantangan dalam kajian Psikologi Agama untuk membuktikan bahwa keyakinan pada Hukuman Tuhan dapat menurunkan disonansi kognisi dan meningkatkan regulasi diri orang-orang religius. Dengan demikian, peran konsep Hukuman Tuhan pada aspek psikologis membutuhkan lebih banyak kajian untuk mendukung hipotesisnya.

Adaptasi Sosial

Saat ini, kajian yang dilakukan untuk mendukung peran Hukuman Tuhan sebagai model adaptasi sosial lebih banyak dilakukan daripada konsep yang sudah dijelaskan diatas. Secara khusus, model ini terbagi menjadi dua sub model yaitu untuk meningkatkan perilaku kerjasama dan menghindari hukuman. Untuk meningkatkan kerjasama, penelitian telah menunjukkan bahwa Hukuman Tuhan dapat mendorong perilaku kerjasama (misalnya Yilmaz & Bahçekapili, 2016).

Selain itu, adaptasi kerjasama juga memiliki efek timbal balik dengan sub model lain, yaitu menghindari hukuman. Contohnya, perilaku menolong tidak hanya dilakukan untuk mendukung norma sosial saling membantu (kerjasama), namun juga pada saat yang sama dilakukan agar terhindar dari hukuman (Saleam dkk., 2016). Adapun hukuman diberikan jika tidak menjalankan norma sosial tolong-menolong akibat sikap egois. Sikap ini dianggap sebagai salah satu perilaku tidak baik dalam beragama. Dengan demikian, kedua model ini walaupun terpisah namun tetap saling berkaitan.

Sebagaimana aspek psikologis, model adaptasi sosial juga dapat dijelaskan dengan baik menggunakan konsep heuristic yang ditawarkan Wood (2013). Berdasarkan model heuristic, orang beriman tidak harus menganalisa secara mendalam keuntungan dan kerugian dari perilaku menolong (prososial) atau kerjasama. Sebagai perilaku yang banyak di ajarkan dan di dorong oleh agama, perilaku tersebut akan bersifat otomatis dapat dijadikan referensi untuk dilakukan tanpa perlu pemikiran dan analisa mendalam.

Sebagaimana model sebelumnya, model adaptasi sosial juga menghadapi tantangan dimana jumlah penelitian yang mendukung model ini masih sangat kurang. Hal ini memberi kesempatan kepada banyak peneliti Psikologi Agama untuk mengambil peran dalam mengkaji aspek agama yang selama ini cukup terabaikan.

Dampak negatif konsep Hukuman Tuhan

Walaupun teori Supernatural Punishment menawarkan pandangan optimistik dalam melihat Hukuman Tuhan, namun demikian pandangan ini juga menghadapi tantangan dari perspektif sebaliknya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa konsep Hukuman Tuhan justru membuat orang beragama menjadi tidak sehat mental, misalnya menyebabkan masalah dalam gangguan obsesif kompulsif (Obsessive-Compulsive Disorder-OCD) (Gonsalvez, Hains, & Stoyles, 2010; Inozu, Kahya, & Yorulmaz, 2018). Hal ini disebut dengan istilah scrupulosity atau kehati-hatian yang berlebihan dalam menjalankan ajaran agama (Abramowitz, Huppert, Cohen, Tolin, & Cahill, 2002).

Selain itu, konsep dosa juga mendorong munculnya prasangka pada orang beragama, misalnya prasangka terhadap bentuk perilaku atau orientasi seksual seseorang yang tidak sejalan dengan nilai agama (Mak, Tsang, & Tsang, 2018). Lebih jauh, prasangka ini juga dapat mendorong munculnya tindakan diskriminasi terhadap orang-orang yang dianggap bertentangan dengan agama. Secara khusus, prasangka dan diskriminasi dapat menjadi lebih besar pada kelompok yang memiliki norma sosial yang berkaitan dengan agama (religious social norm) (lihat Stavrova, Fetchenhauer, & Schlösser, 2013). Dengan kata lain, penelitian menunjukkan bahwa agama dapat mendorong prasangka dan kemudian prasangka tersebut dikuatkan oleh norma sosial yang menganggap orang beragama lebih baik daripada yang tidak beragama.

Akan tetapi, saat ini korelasi antara Hukuman Tuhan dan perilaku negatif perlu ditinjau lebih lanjut. Hal ini karena hubungan negatif sebagaimana yang ditunjukkan pada penelitian-penelitian sebelumnya menggunakan partisipan yang sudah memiliki masalah psikologis dan perilaku. Dengan demikian, tidak dapat disimpulkan apakah dampak negatif muncul akibat Hukuman Tuhan atau sebaliknya kondisi psikologis yang negatif yang menyebabkan persepsi yang tidak baik terhadap Hukuman Tuhan (Pargament & Lomax, 2013). Dengan demikian, penelitian yang menunjukkan Hukuman Tuhan menyebabkan masalah pada individu masih perlu dikaji lebih lanjut.

Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa hanya orang yang memiliki orientasi ekstrinsik dalam beragama yang menunjukkan korelasi negatif antara agama dan kondisi mental individu (Doane & Elliott, 2014). Lebih jauh, orientasi religi yang ekstrinsik seringkali tidak sejalan dengan konsep religius pada diri individu karena agama hanya dijadikan instrumen untuk mencapai tujuannya yang berbeda dengan tujuan agama itu sendiri (lihat Allport & Ross, 1967). Dengan demikian, argument bahwa Hukuman Tuhan berdampak negatif bagi diri individu mungkin terjadi akibat variabel lain, seperti orientasi keberagamaan individu.

Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa rasa takut, cemas, dan khawatir yang muncul pada saat memikirkan konsep Neraka dan Dosa merupakan perasaan yang normal dan tidak termasuk jenis emosi yang patologis (Cranney et al., 2018). Temuan ini mendukung teori

Supernatural Punishment yang menyatakan bahwa Hukuman Tuhan merupakan konsep yang bermanfaat bagi orang beragama, baik pada aspek psikis maupun adaptasi sosial. Namun demikian, dibutuhkan lebih banyak penelitian untuk mendukung hipotesa ini.

Akhirnya, dapat digaris bawahi bahwa Hukuman Tuhan mungkin berkorelasi negatif pada diri seseorang, namun demikian hal tersebut bukan berarti hal ini mengakibatkan masalah patologis pada orang beragama. Orientasi keberagamaan seseorang mungkin sangat mempengaruhi dampak dari Hukuman Tuhan terhadap diri dan perilaku. Orang-orang yang beragama dengan orientasi ekstrinsik, yaitu yang menjadikan agama sebagai instrumen untuk mencapai tujuan yang tidak relevan dengan aspek ketuhanan, kemungkinan besar adalah individu yang akan menunjukkan hubungan negatif antara Hukuman Tuhan dan diri seseorang.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Hukuman Tuhan dapat mempengaruhi moralitas orang beragama. Sejauh ini penelitian telah menunjukkan dampak positif dari konsep ini terhadap perilaku orang beragama namun demikian temuan sebaliknya juga harus diakui. Namun demikian, kesimpulan bahwa konsep Hukuman Tuhan menyebabkan masalah patologis pada orang beragama perlu ditinjau ulang karena penelitian-penelitian terbaru tidak mendukung konsep tersebut.

Oleh karena itu, artikel ini merekomendasikan untuk mengkaji dampak Hukuman Tuhan pada

perilaku moralitas seseorang dengan memperhatikan variasi aspek religiusitasnya. Harapannya, penelitian agama dan moralitas kedepan perlu menekankan variasi keberagaman individu dan variasi dampaknya pada psikis dan perilakunya orang beragama. Lebih jauh, penelitian tersebut akan memberi gambaran yang lebih baik untuk mendukung teori Supernatural Punishment.

Daftar Pustaka

- Abdel-khalek, A. M. (2011). Subjective well-being and religiosity in egyptian college students'. *Psychological Repo*, 108, 54–58. <https://doi.org/10.2466/07.17.PRO.108.1.54-58>
- Abramowitz, J. S., Huppert, J. D., Cohen, A. B., Tolin, D. F., & Cahill, S. P. (2002). Religious obsessions and compulsions in a non-clinical sample: the Penn Inventory of Scrupulosity (PIOS). *Behaviour Research and Therapy*, 40(7), 825–838.
- Allport, G. W., & Ross, J. M. (1967). PERSONAL RELIGIOUS ORIENTATION AND PREJUDICE. *Journal of Personality and Social Psychology*, 5(4), 432–443.
- Cappellen, P. Van, Toth-Gauthier, M., Saroglou, V., & Fredrickson, B. L. (2016). Religion and Well-Being : The Mediating Role of Positive. *Journal of Happiness Studies*, 17, 485–505. <https://doi.org/10.1007/s10902-014-9605-5>
- Cohen, A. B., & Johnson, K. A. (2016). The Relation between Religion and Well-Being. *Applied Research Quality Life*, (May). <https://doi.org/10.1007/s11482-016-9475-6>
- Cranney, S., Leman, J., Fergus, T. A., Rowatt, W. C., Cranney, S., Leman, J., ... Rowatt, W. C. (2018). Hell anxiety as non-pathological fear. *Mental Health, Religion & Culture*, 21(9–10), 867–883. <https://doi.org/10.1080/13674676.2018.1443436>
- Debono, A., Poole, S., Shariff, A. F., & Muraven, M. (2017). Forgive Us Our Trespasses : Priming a Forgiving (But Not a Punishing) God Increases Unethical Behavior. *Psychology of Religion and Spirituality*, 9(Sup 1), s1–s10. <https://doi.org/10.1037/rel0000105>
- Doane, M. J., & Elliott, M. (2014). Extrinsic Religious Orientation and Well-Being : Is Their Negative Association Real or Spurious ? *Review of Religious Research*, 56(1), 45–60. <https://doi.org/10.1007/s13644-013-0137-y>
- Gonsalvez, C. J., Hains, A. R., & Stoyles, G. (2010). Relationship between religion and obsessive phenomena. *Australian Journal of Psychology*, 62(2), 93–102. <https://doi.org/10.1080/00049530902887859>
- Graham, J., & Haidt, J. (2010). Beyond Beliefs : Religions Bind Individuals Into Moral Communities. *Personality and Social Psychology Review*, 14(1), 140–150.

- <https://doi.org/10.1177/1088868309353415>
- Inozu, M., Kahya, Y., & Yorulmaz, O. (2018). Neuroticism and Religiosity: The Role of Obsessive Beliefs, Thought-Control Strategies and Guilt in Scrupulosity and Obsessive–Compulsive Symptoms Among Muslim Undergraduates. *Journal of Religion and Health*, (March), 1–17. <https://doi.org/10.1007/s10943-018-0603-5>
- Jackson, B. R., & Bergeman, C. S. (2014). How Does Religiosity Enhance Well-Being? The Role of Perceived Control. *Psychology of Religion and Spirituality*, 3(2), 149–161. <https://doi.org/10.1037/a0021597>.How
- Johnson, D. (2005). God’s Punishment and Public Goods: A Test of the Supernatural Punishment Hypothesis in 186 World Cultures. *Human Nature*, 16(4), 410–449. <https://doi.org/10.1007/s12110-005-1017-0>
- Johnson, D. D. P., & Krüger, O. (2004). The Good of Wrath : Supernatural Punishment and the Evolution of Cooperation. *Political Theology*, 5(2), 159–176. <https://doi.org/10.1558/poth.2004.5.2.159>
- Kahneman, D., Fredrickson, B. L., Schreiber, C. A., & Redelmeier, D. A. (1993). When more pain is preferred to less: Adding a better end. *Psychological science*, 4(6), 401-405.
- Mak, H. K., Tsang, J., & Tsang, J. (2018). Separating the " Sinner " from the " Sin ": Religious Orientation and Prejudiced Behavior toward Sexual Orientation and Promiscuous Sex Separating the " Sinner " from the " Sin ". *Religious Orientation and Prejudiced Behavior Toward Sexual Orientation and. Journal for the Scientific Study of Religion*, 47(3), 379–392. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1111/j.1468-5906.2008.00416.x>
- Moghaddam, F. M., Warren, Z., & Love, K. (2013). Religion and the staircase to terrorism. *Handbook of the psychology of religion and spirituality*, 632-648.
- Pargament, K. I., & Lomax, J. W. (2013). Understanding and addressing religion among people with mental illness. *World Psychiatry*, 12(1), 26–32.
- Ratner, R. K., Kahn, B. E., & Kahneman, D. (1999). Choosing less-preferred experiences for the sake of variety. *Journal of consumer research*, 26(1), 1-15.
- Saleam, J., Moustafa, A. A., & Carney, J. (2016). The Influence of Divine Rewards and Punishments on Religious Prosociality. *Frontiers in Psychology*, 7(August), 1–8. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.01149>
- Schloss, J. P., & Murray, M. J. (2011). Evolutionary accounts of belief in supernatural punishment: A critical review. *Religion, Brain & Behavior*, 1(1), 46–99. <https://doi.org/10.1080/2153599X.2011.558707>

- Shariff, A. F. (2015). Does religion increase moral behavior? *Current Opinion in Psychology*. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2015.07.009>
- Shariff, A. F., & Norenzayan, A. (2011). Mean Gods Make Good People : Different Views of God Predict Cheating Behavior. *The International Journal for the Psychology of Religion*, 21, 85–96. <https://doi.org/10.1080/10508619.2011.556990>
- Shariff, A. F., Willard, A. K., Andersen, T., & Norenzayan, A. (2016). Religious Priming : A Meta-Analysis With a Focus on Prosociality. *Personality and Social Psychology Review*, 20(1), 27–48. <https://doi.org/10.1177/1088868314568811>
- Stavrova, O., Fetchenhauer, D., & Schlösser, T. (2013). Why are religious people happy ? The effect of the social norm of religiosity across countries. *Social Science Research*, 42(1), 90–105. <https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2012.07.002>
- Wood, G. (2013). The Rationality of Heuristic Religious Belief. In G. W. Dawes & J. Maclaurin (Eds.), *A New Science of Religion* (pp. 189–204). London: Routledge.
- Yilmaz, O., & Bahçekapili, H. G. (2016). Evolution and Human Behavior Supernatural and secular monitors promote human cooperation only if they remind of punishment. *Evolution and Human Behavior*, 37(1), 79–84. <https://doi.org/10.1016/j.evolhumbehav.2015.09.005>